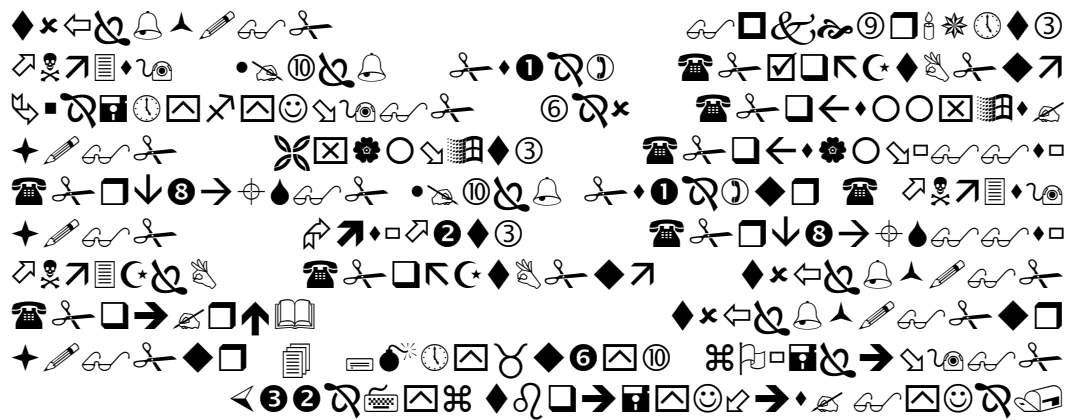


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang sangat penting yang didukung dengan adanya media pendidikan di lingkungan sekolah. Karena pendidikan merupakan salah satu faktor utama keberhasilan Pembangunan Nasional. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu bangsa, menjadikan tingginya kualitas bangsanya. Islam sudah mengatur tatacara memperoleh pendidikan atau menuntut ilmu, bahkan orang yang berilmu pengetahuan mendapat kedudukan yang tinggi dan mulia, seperti firman Allah dalam surah al-Mujadalah ayat 11.



Pendidikan agama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, bahkan termuat dalam undang-undang pendidikan nasional, karena pendidikan agama mutlak diberikan kepada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik dari lembaga pendidikan agama maupun lembaga pendidikan umum.

Tujuan pendidikan secara jelas diterangkan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* yang memuat secara khusus tujuan pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas di atas secara implisit tergambar bahwa kemampuan dan keprofesionalan seorang guru sangat diperlukan. Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sangat penting dalam rangka penguasaan murid terhadap materi pembelajaran. “Dengan metode pembelajaran yang efektif dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani untuk mampu menjalankan peranan dan tujuan hidupnya”.²

Strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat menentukan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan akan mampu menumbuhkan keaktifan dan prestasi belajar murid. Pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna tercipta manakala mampu memberdayakan segenap kemampuan dan kesanggupan peserta didik.³

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional karena diperlukan kemampuan dalam memilih serta menggunakan metode. Pada dasarnya guru-guru

¹Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003, h. 75-76

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1992), h. 19.

³Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depag dan Universitas Terbuka 1995), h. 1

yang mempunyai keahlian tentu berbeda dengan guru yang tidak memiliki keahlian sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran Surah An-Nahl ayat 125, Allah Swt menganjurkan kepada manusia khususnya guru untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dari kandungan ayat di atas, kalau dikaitkan dalam pembelajaran di sekolah, maka selalu ada interaksi antara guru dan siswa. Guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Guru merupakan jabatan profesi, sebagai pihak pendidik dan pengajar dituntut memilih kemampuan yang memadai dalam rangka turut andil membentuk peserta didik yang berkualitas dalam bidang pendidikan terlebih khususnya di bidang agama.

Salah satu pembelajaran yang wajib diberikan di Sekolah Dasar adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Penanaman nilai keagamaan sudah seharusnya dilakukan sejak dini, sehingga anak sudah mengenal tentang pendidikan agama baik dalam kehidupan keluarga, individu, di dalam masyarakat serta di sekolah. Disinilah peranan sekolah sebagaimana salah satu sarana dalam rangka memberikan ilmu agama

Islam yang dipelajari adakalanya menuntut teori guna memperjelas dari semua teori dan konsep yang sudah ada di dalam agama Islam, yang mana materi pelajarannya mengacu pada tujuan hasil belajar.

Mata pelajaran PAI dalam kurikulum Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan.

Di antara kemampuan dasar yang diharapkan bisa dikuasai peserta didik dalam bidang pendidikan agama adalah mampu menceritakan sejarah Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh materi di kelas V standar kompetensi yang diharapkan adalah siswa mampu menceritakan kisah Khulafaurrasyidin yakni Khalifah Abu Bakar RA dan Umar bin Khattab RA serta mengambil hikmah dan keteladanannya dalam kehidupan sehari-hari⁴

Sampai saat ini pembelajaran agama di sekolah bersangkutan masih didominasi pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta harus diingat atau dihafal siswa sehingga siswa kurang terdorong untuk merekonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Disamping itu, pengajaran agama juga cenderung melalui pendekatan informasi, penggunaan media untuk memudahkan pemahaman konsep shalat sehingga proses belajar mengajar berlangsung monoton, kurang menarik, pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher centered*).

⁴Roifudin Ahmadi dan Maulana Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Untuk SD Kelas IV*, Sesuai Dengan Standar Isi Permen Diknas No 22 Tahun 2006, (Jakarta, Indrajaya: 2006), h. 5.

Kenyataan yang dihadapi di kelas V SDN Tambak Padi 1 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang materi kisah Khulafaurrasyidin masih belum maksimal. Sebagian siswa belum memahami sejarah dan nilai-nilai akhlak terpuji yang terkandung dalam cerita Khulafaurrasyidin tersebut dalam aplikasi kehidupan sehari-hari, seperti sikap yang harus diteladani dari Khulafaurrasyidin yakni sifat As-Shidiq, jujur, pemberani dan tegas, yakni Khalifah Abu Bakar RA sebagai khalifah yang pertama dan sahabat nabi tertua yang pertama masuk Islam, Khalifah Umar bin Khattab RA sebagai khalifah yang kedua dan merupakan tokoh Quraisy yang masuk Islam serta kegigihan menegakkan agama dan sejarah Islam.

Rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai keteladanan khulafaurrasyidin tersebut berakibat rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN Tambak Padi 1 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar yaitu masih di bawah ketuntasan belajar. Pada tahun ajaran 2010/2011 rata-rata kelas 6,15 dan hal ini masih berada di bawah standar ketuntasan minimum 7,0 yang ditetapkan kurikulum. Salah satu permasalahan yang berhubungan dengan rendahnya nilai hasil belajar siswa ini adalah belum diterapkannya strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa.

Selama ini strategi pembelajaran yang digunakan antara lain ceramah, bercerita, dan pemberian tugas yang bersifat verbalistis sehingga diasumsikan siswa merasa jenuh dan kurang perhatian. Dengan demikian wajarlah dikatakan Ahmad Rohani menguti pendapat Nana Sudjana menyatakan bahwa strategi mengajar merupakan salah satu prioritas dalam meningkatkan kualitas kegiatan

belajar mengajar. Secara umum dia mengemukakan bahwa: “strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien”.⁵

Dari masalah tersebut di atas, perlu suatu strategi pembelajaran yang efektif agar siswa mendapatkan suatu kemudahan dan merasa senang dalam belajar. Rasa senang dalam belajar diyakini merupakan kunci sukses dalam menguasai pelajaran secara utuh dan baik. Dalam konteks inilah perlu diadakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Melalui penelitian yang bersifat reflektif diharapkan dapat memperbaiki dan atau meningkatkan teori-teori pembelajaran di kelas secara lebih profesional.⁶

Bertolak dari semua hal di atas peneliti ingin melakukan suatu penelitian tindakan kelas guna meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif yakni strategi pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yaitu “salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik sebagai permulaan bagi guru yang menggunakan pendekatan kooperatif”⁷

Pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kelompok adalah serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004) h. 34.

⁶Sukidin, *et.al*, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Ihsan Cendekia, 2002), h. 15.

⁷Robert E Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2010), h. 163.

1. Adanya peserta dalam kelompok
2. Adanya aturan kelompok
3. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok
4. Adanya tujuan yang harus dicapai.⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas beberapa orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran lalu siswa bekerjasama dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.⁹

Dipilihnya kegiatan dengan memberikan kegiatan mencari info ini berdasarkan pendapat bahwa salah satu prinsip belajar yaitu banyaknya fungsi pedagogis yang dapat dikenakan pada kegiatan mencari info, seperti :

1. Melatih anak berani dan tidak malu.
2. Melatih anak mandiri.
3. Melatih anak percaya diri.
4. Melatih anak disiplin.
5. Melatih anak menghargai sesamanya.
6. Membuka wawasan mereka tentang karakter manusia.
7. Melatih kepekaan estetika anak.¹⁰

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 241.

⁹Robert E Slavin, *Cooperative Learning; Teori, Riset, dan Praktik, op.cit.*, h. 11.

¹⁰Lilis Setiawati dan Uzer Usman. *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001), h. 89

Dengan diterapkannya strategi *kooperatif tipe STAD* mendorong anak memiliki kreatifitas, keterampilan atau kemampuan mengamati, mengklasifikasi, menarik kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Proses penerimaan anak didik terhadap proses pembelajaran melalui strategi *kooperatif tipe STAD* akan lebih berkesan dan mendalam sehingga dapat membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, karena siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Terdorong oleh rasa kejiwaan sebagai pendidik, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam dengan mengadakan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD MATERI KHULAFURRASYIDIN PADA KELAS V SDN TAMBAK PADI 1 KABUPATEN BANJAR.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang terjadi di kelas dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran PAI pada materi Khulafaurrasyidin di kelas V masih berjalan monoton, metode yang digunakan cenderung masih bersifat konvensional, dan selama ini belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.

2. Masih rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa cenderung bersifat pasif dan belum terjalin kolaborasi antara guru, kurangnya kerjasama dan kebersamaan antar siswa.
3. Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada materi Khulafaurrasyidin yang terlihat dari hasil ulangan tahun 2010/2011 hasil belajar siswa rata-rata di bawah 6,15. Hal ini tampak dari nilai rata-rata kelas di bawah standar ketuntasan minimum 7,0.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa pada materi Khulafaurrasyidin di kelas V SDN Tambak Padi 1 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.
2. Apakah penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran PAI materi Khulafaurrasyidin di kelas V SDN Tambak Padi 1 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?

D. Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan kurangnya partisipasi dan rendahnya hasil belajar siswa dalam Pembelajaran PAI di kelas V SDN Tambak Padi 1 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar, perlu segera ditanggulangi. Guru perlu melakukan

refleksi atas kinerjanya selama ini. Kondisi ini harus disikapi secara cepat, tepat dan bijaksana oleh guru. Untuk itu Penelitian tindakan kelas dilakukan guna mencari solusi alternatif untuk menemukan strategi pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien.

Pemahaman dan hasil belajar siswa dalam materi Khulafaurrasyidin di kelas V yang masih rendah terjadi karena guru jarang membimbing siswa untuk berkolaboratif. Pembelajaran yang ada lebih terpusat pada guru (*teacher centered*), bukan kepada siswa (*student centered*). Keadaan ini menyebabkan siswa menjadi pembelajar pasif dan tidak mandiri.

Siswa dilatih untuk aktif, kreatif dan cerdas secara teoritis dan praktis. Peserta didik harus aktif dan dinamis, psikomotoriknya bergerak secara dinamis seiring kemajuan afektif dan kognitifnya, bukan laksana cangkir kosong yang siap menerima tuangan ilmu dari guru begitu saja tanpa daya kritis.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 2 kali pertemuan tatap muka. Selama proses pembelajaran di kelas dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru maupun kegiatan siswa dalam belajar. Pada akhir kegiatan dilakukan tes untuk melihat sejauh mana perubahan kemampuan dan hasil belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah dengan diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi

Khulafaurrasyidin di kelas V SDN Tambak Padi 1 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hipotesis; sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.¹¹

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Melalui dua siklus tersebut dapat diamati peningkatan kemampuan dan hasil belajar siswa kelas V pada materi Khulafaurrasyidin. Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI materi Khulafaurrasyidin disebabkan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat monoton, kurang menarik dan tidak mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap pendidikan agama.
2. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran PAI di kelas masih berjalan stagnan, metode yang digunakan cenderung masih bersifat konvensional, dan selama ini belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.
3. Dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa serta

¹¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 62.

membangkitkan motivasi, kecintaan dan kegairahan siswa dalam belajar sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi Khulafaurrasyidin di kelas V SDN Tambak Padi 1 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.
2. Dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Khulafaurrasyidin di kelas V SDN Tambak Padi 1 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

G. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut dan bermanfaat bagi:

1. Guru
 - a. Memperoleh data hasil pembelajaran siswa
 - b. Meningkatkan cara belajar siswa aktif
 - c. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa
 - d. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar
2. Siswa

- a. Meningkatkan prestasi belajar siswa, seperti pemahaman, penguasaan, mutu proses dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
 - b. Meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran PAI serta menumbuhkan kembangkan potensi dirinya, mampu belajar mandiri dan sendiri secara aktif dan kreatif.
3. Sekolah
- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah.
 - b. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat membantu guru dalam pembelajaran PAI agar dapat memahami konsep tersebut dengan baik sehingga pembelajaran kelas menjadi lebih baik.
 - c. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi sekolah tentang variasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru serta meningkatkan mutu proses pembelajaran.
4. Bagi lembaga terkait, seperti LPMP, UPT, dan pihak sekolah bahwa penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kebijakan dan upaya konstruktif dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, meningkatkan prestasi belajar siswa yang berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Jalinan kerjasama yang baik antar siswa, guru dan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan dan kualitas pembelajaran.